

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit degeneratif kini menjadi perhatian utama dalam masalah kesehatan, baik di tingkat nasional maupun global. Salah satu penyakit degeneratif yang paling banyak menyebabkan masalah kesehatan adalah diabetes melitus. Diabetes melitus adalah penyakit tidak menular kronis yang terjadi karena tubuh tidak mampu memproduksi insulin dengan cukup atau penggunaan insulin yang tidak efisien. Seseorang dinyatakan menderita diabetes melitus jika hasil pemeriksaan kadar gula darah puasa mencapai 126 mg/dL atau lebih, atau kadar gula darah sewaktu melebihi 200 mg/dL (Lufthiani dkk, 2020).

Prevalensi diabetes melitus di seluruh dunia semakin meningkat. Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2021 memperkirakan 536,6 juta yang mengidap diabetes melitus, dan jumlah ini diproyeksi pada tahun 2045 akan mencapai hingga 783,2 juta. Saat ini Indonesia menempati posisi kelima di dunia dengan pengidap diabetes melitus, ada sebanyak 10,7 juta pada tahun 2019, 18 juta penderita pada tahun 2020, dan 19,5 juta. Maka prevalensi diabetes melitus di Indonesia sebesar 10,6%. Berdasarkan hasil laporan Riset Kesehatan Dasar (2018) menurut kelompok umur ≥ 15 tahun prevalensi diabetes melitus mengalami peningkatan dari tahun 2013 1,5% menjadi 2,0% di tahun 2018.

Prevalensi diabetes melitus di Jawa Barat pada tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter umur ≥ 15 tahun sebesar 1,7%, menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan prevalensi tahun 2013 yang hanya mencapai 1,3% (Infodatin diabetes melitus, 2018: 5) dan menurut dataset di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 mencapai 676.628 lalu pada tahun 2023 terjadi penurunan dimana penderita diabetes sebanyak 644.753. Namun, pada tahun 2024 jumlah penderita diabetes melitus ini meningkat dari tahun sebelumnya sebanyak 3,6% dengan 668.220 penderita.

Prevalensi penyakit diabetes melitus di Kota Tasikmalaya di tahun 2024 menempati posisi ke-23 di Jawa Barat dengan sebanyak 11.782 jiwa. Kasus tertinggi penderita diabetes melitus di Kota Tasikmalaya berada di wilayah Puskesmas Mangkubumi sebanyak 2.592 penderita. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, jumlah penderita diabetes melitus pada usia produktif di wilayah kerja Puskesmas Mangkubumi tercatat sebanyak 985 jiwa. Dari data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada usia remaja SMA dari 16-18 tahun tercatat memiliki satu kasus di wilayah Puskesmas Karanganyar dan Puskesmas Parakanyasag, sedangkan di Puskesmas Mangkubumi tercatat memiliki dua kasus yang menderita diabetes melitus. Hasil wawancara dengan pemegang program diabetes melitus menunjukkan bahwa di wilayah Puskesmas Mangkubumi terdapat dua kasus diabetes melitus pada remaja usia 17 tahun yang masih bersekolah di SMAN 10 Kota Tasikmalaya. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah kasus pada remaja relatif sedikit, kemunculannya di beberapa wilayah puskesmas menandakan bahwa diabetes

melitus mulai menyerang kelompok usia sekolah sehingga memerlukan perhatian khusus dalam pencegahan sejak dini.

Peningkatan jumlah pasien Diabetes Melitus (DM) dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara usia, berat badan berlebihan atau obesitas, kurangnya aktivitas fisik, riwayat keluarga (faktor genetik), diabetes gestasional, hipertensi, serta riwayat penyakit kardiovaskuler. Salah satu faktor utama adalah rendahnya pemahaman tentang DM, yang berdampak pada minimnya upaya deteksi dini terhadap penyakit ini (Manuntung, 2019). Fenomena kenaikan morbiditas diabetes melitus (DM) pada remaja di usia produktif disebabkan oleh gaya hidup yang cenderung berisiko terhadap penyakit degeneratif (Qifti et al., 2020). Secara umum, remaja cenderung lebih memilih makanan dari luar rumah, seperti *street food* saat berada di sekolah, dibandingkan membawa makanan dari rumah. (Pramono and Sulchan) dalam (Silalahi, 2019).

Pengetahuan seseorang memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan tindakan (Bachtiar, 2019). Semakin tinggi dan semakin baik tingkat pengetahuan masyarakat usia produktif tentang diabetes melitus, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengubah sikap dan perilaku mereka. Hal ini akan membantu dalam mengendalikan kondisi penyakit, sehingga dapat memiliki harapan hidup yang lebih panjang dengan kualitas hidup yang lebih baik (Bachtiar, 2019).

Namun, selain pengetahuan, sikap remaja terhadap pencegahan penyakit juga menjadi faktor penting. Sikap adalah reaksi atau tanggapan

seseorang terhadap suatu objek yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif, dan dapat memengaruhi pengambilan keputusan dan perubahan perilaku (Andriani & Wirjatmadi, 2020). Studi oleh Ariani et al. (2022) menunjukkan bahwa sikap yang positif terhadap upaya pencegahan penyakit memiliki korelasi signifikan terhadap perilaku hidup sehat, termasuk dalam konteks pencegahan diabetes.

Sejalan dengan hal tersebut, teman sebaya juga punya pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Masa remaja merupakan fase di mana interaksi sosial lebih banyak terjadi dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga. Kebiasaan atau gaya hidup yang diterapkan dalam lingkungan pertemanan bisa ikut memengaruhi keputusan seorang remaja, termasuk dalam hal menjaga kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Astuti (2023) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki teman dengan kebiasaan hidup sehat cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik. Karena itu, dukungan dari teman sebaya dapat menjadi salah satu faktor penting yang membantu terbentuknya perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja.

Berdasarkan hasil survei awal yang diambil sebanyak 10% dari perhitungan sampel didapat 34 responden dengan memperoleh variasi capaian persentase pada masing-masing variabel yang diteliti. Nilai terendah terdapat pada variabel sikap (53%) dan dukungan teman sebaya (54%) yang keduanya masuk kategori kurang. Variabel pengetahuan memperoleh 68% (kategori cukup), sedangkan akses informasi kesehatan 78% dan ketersediaan fasilitas

kesehatan sekolah 81% yang termasuk kategori baik. Nilai tertinggi terdapat pada dukungan keluarga sebesar 82% (kategori baik).

Secara keseluruhan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat dukungan eksternal yang baik dari keluarga, sekolah, dan informasi yang tersedia, namun aspek internal seperti sikap pribadi dan pengaruh sosial dari teman sebaya masih menjadi hambatan yang perlu ditangani. Oleh karena itu, variabel-variabel dengan kategori cukup dan kurang masih penting untuk diteliti lebih lanjut, karena dapat menjadi titik kritis dalam membentuk perilaku pencegahan diabetes.

Dengan demikian berdasarkan uraian tersebut yang menjadi alasan serta mendasari dari penulis melakukan penelitian ini dengan mengidentifikasi hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan teman sebaya terhadap praktik pencegahan diabetes melitus sejak dini di SMAN 10 Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang timbul adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan, sikap, dan dukungan teman sebaya terhadap praktik pencegahan diabetes melitus sejak dini (studi kasus: siswa di SMAN 10 Kota Tasikmalaya)”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan teman sebaya terhadap praktik pencegahan diabetes melitus sejak dini (studi kasus: siswa di SMAN 10 Kota Tasikmalaya).

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan praktik pencegahan diabetes melitus sejak dini terhadap siswa di SMAN 10 Kota Tasikmalaya.
- b. Menganalisis hubungan sikap dengan praktik pencegahan diabetes melitus sejak dini terhadap siswa di SMAN 10 Kota Tasikmalaya.
- c. Menganalisis hubungan dukungan teman sebaya dengan praktik pencegahan diabetes melitus sejak dini terhadap siswa di SMAN 10 Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah hubungan pengetahuan dan sikap terhadap praktik pencegahan diabetes melitus sejak dini studi kasus di SMAN 10 Kota Tasikmalaya

2. Lingkup Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini merupakan penelitian bagian dari ilmu kesehatan masyarakat terutama dalam bidang promosi kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Tempat penelitian ini yaitu di SMAN 10 Kota Tasikmalaya

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi SMAN 10 Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-November 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman di kalangan siswa, mengenai pentingnya pencegahan diabetes melitus, khususnya pada usia produktif, serta bagaimana pengetahuan dan sikap, mempengaruhi praktik pencegahan penyakit diabetes melitus.

2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini memberikan informasi yang dapat digunakan oleh puskesmas untuk meningkatkan program edukasi kesehatan terkait pencegahan diabetes melitus, khususnya di kalangan remaja usia produktif. Puskesmas dapat menggunakan data ini untuk merancang materi edukasi yang lebih tepat sasaran, dengan fokus pada pentingnya pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga.

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

- a. Merancang dan menyelenggarakan program pengabdian kepada masyarakat yang lebih terarah, terutama dalam pencegahan diabetes melitus.

- b. Meningkatkan kerjasama antara fakultas dengan Puskesmas, sekolah, dan instansi terkait lainnya dalam rangka pencegahan diabetes melitus.

4. Bagi Peneliti

- a. Sebagai kontribusi ilmiah dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya terkait dengan pencegahan diabetes melitus.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi tambahan dalam bidang ilmu pengetahuan serta berperan dalam mensosialisasikan pentingnya dukungan keluarga dalam mendampingi pasien diabetes melitus.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan topik serupa atau melakukan penelitian lanjutan mengenai pencegahan diabetes melitus di kelompok usia yang lebih luas atau dengan pendekatan yang berbeda, seperti faktor psikososial, sosial-ekonomi, atau perilaku kesehatan.